

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM DIPLOMA TIGA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2022**

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN DENGAN GANGGUAN PERSEPSI
SENSORI : HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN TERAPI OKUPASI**

Barotul Indri Arifah¹, Atiek Murhayati²

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Universitas Kusuma
Husada Surakarta

²Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Universitas Kusuma Husada
Surakarta

Email : arifahhindri@gmail.com; murhayatiatik@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan sensori persepsi yaitu merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penciuman. Pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada. Halusinasi Pendengaran adalah gangguan atau perubahan persepsi dimana seorang seakan mendengar suatu bunyi yang sebenarnya tidak ada dan tidak terjadi. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi pendengaran dengan terapi okupasi menanam sayuran selama 5 hari dalam seminggu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subyek dalam studi kasus ini adalah satu orang dengan halusinasi pendengaran diruang nakula RSJD Surakarta. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi okupasi menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Pada pengkajian awal skor tanda dan gejala yang diperoleh adalah 10 dan setelah tindakan dilakukan menjadi 3 sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi.

Kata Kunci : Halusinasi Pendengaran, Terapi Okupasi, Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi.

**NURSING STUDY PROGRAM OF DIPLOMA 3 PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2022**

**NURSING CARE FOR PATIENT WITH SENSORY PERCEPTION DISORDERS:
HEARING IMPAIRED BY OCCUPATIONAL THERAPY**

Barotul Indri Arifah¹, Atiek Murhayati²

¹*Student of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, Faculty of Health Sciences,
University of Kusuma Husada Surakarta*

²*Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of Health
Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta*

Email : arifahhindri@gmail.com; murharyatiatik@gmail.com

ABSTRACT

Hallucinations are one of the symptoms of individual mental disorders characterized by changes in sensory perception or feeling false sensations in the form of sound, sight, taste, touch, or smell. The patient perceives a stimulus that is not present. Auditory hallucinations are disorders or changes in a person's perception that seems to hear a sound that is not there and is not happening. The purpose of the study was to determine the description of mental nursing care in patients with sensory perception disorders: hearing impaired with occupational therapy of farming vegetables for five days a week. This type of research adopted descriptive with a case study approach. The subject was a patient with auditory hallucinations diagnosed in the Nakula room of RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. The results of case studies revealed a reduction of hallucinations signs and symptoms. In the analysis, there was a difference in hallucinations signs and symptoms scores from 10 to 3. Therefore, it concluded that occupational therapy could reduce signs and symptoms of hallucinations. Recommendations: farming occupational therapy effectively reduces signs and symptoms of auditory hallucinations.

Keywords: *Auditory Hallucinations, Occupational Therapy, Reduction of Signs and Symptoms of Hallucinations.*

PENDAHULUAN

Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa di mana pasien mengalami perubahan sensori persepsi yang melibatkan panca indra, dan yang paling umum adalah halusinasi pendengaran dan halusinasi penglihatan (Fahrizal, 2021). Pasien yang mengalami halusinasi biasanya mengalami gangguan dalam menilai dan menilik sehingga perilaku pasien sulit dimengerti. Pasien dengan gangguan jiwa psikotik mengalami gangguan dalam mengidentifikasi stimulus internal maupun eksternal, tidak dapat membedakan khayalan dan kenyataan serta pembicaraan pasien tidak sesuai dengan realita (Rohmani, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO), tahun 2019 masalah gangguan jiwa di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius. WHO memperkirakan 450 juta jiwa orang didunia mengalami gangguan jiwa. Sedangkan berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 kasus gangguan jiwa di Indonesia mengalami peningkatan. Di Indonesia penduduk yang mengalami gangguan jiwa 6,7 per 1000, yang artinya per 1000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia. Di

Indonesia lebih dari 90% klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi. Halusinasi yang dialami klien jenisnya bervariasi, tetapi sebagian besar klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran. Penyebaran gangguan jiwa di provinsi Jawa Tengah menempati posisi ke 7 dengan jumlah gangguan jiwa 8,7% (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data dari rekam medis RSJD Surakarta (2018) angka kejadian gangguan jiwa di RSJD Surakarta (2012) mencapai 5.906 jiwa atau 83,59%, tahun 2013 tercatat 3.190 jiwa atau 76,53%, tahun 2014 tercatat 3.139 jiwa atau 77,39%, tahun 2015 tercatat 2.817 jiwa atau 70,63%, tahun 2016 tercatat 2.993 jiwa atau 75,41%, dan pada tahun 2017 tercatat 2.815 jiwa atau 69,31%. Permasalahan yang sering terjadi pada pasien dengan gangguan jiwa antara lain skizofrenia tak terinci sebanyak 1.246 kasus, skizofrenia paranoid 635 kasus, DMO 170 kasus, skizofrenia lainnya 143 kasus, dan terakhir skizofrenia afektif tipe manik 120 kasus (Putri, 2020). Dan berdasarkan wawancara kepada perawat di RSJD Surakarta pada tanggal 24 Januari 2022 di RSJD Surakarta pernah dilakukan terapi okupasi menanam cabai.

Tingginya angka penderita gangguan jiwa yang mengalami gangguan halusinasi menjadi masalah yang serius bagi dunia kesehatan dan keperawatan di Indonesia. Penderita halusinasi apabila tidak segera ditangani dengan baik akan berakibat buruk bagi klien sendiri, keluarga, orang lain maupun lingkungan. Tidak jarang ditemukan penderita yang melakukan tindak kekerasan karena halusinasinya (Andri, 2019). Selain dampak tersebut dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Pada situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (Suicide), membunuh orang lain (Homicide), bahkan merusak lingkungan (Livana, 2018).

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada klien dengan halusinasi dalam menangani gangguan halusinasi di rumah sakit antara lain melakukan penerapan standar asuhan keperawatan, terapi aktivitas kelompok dan melatih keluarga untuk merawat pasien dengan halusinasi. Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi, mengajarkan pasien menghardik halusinasi, minum obat dengan teratur, bercakap-cakap

dengan orang lain saat halusinasi muncul, serta melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi (Andri, 2019).

Memberikan kegiatan untuk pasien dengan halusinasi adalah salah satu bidang kinerja dari okupasional. Terapi okupasi sendiri merupakan obat alami untuk membantu penyakit fisik dan mental, dengan memperkenalkan individu pada lingkungannya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas hidup serta melatih pasien untuk kemandirian melalui pelatihan yang telah ditargetkan. Latihan yang ditargetkan untuk mencapai efek terapeutik (Agustina, 2021). Aktivitas pada terapi okupasi hanya media, bukan menyembuhkan. Peran pengobatan bertindak sebagai penghubung antara pikiran klien dan dunia luar, berhubungan dengan target bekerja untuk meningkatkan keterampilan klien bersosialisasi dalam kelompok terapi. Tujuan dari aktivitas menanam adalah untuk meminimalkan interaksi pasien dengan dunia ilusinya, keluarkan pikirannya, perasaan atau emosi masalah yang mempengaruhi, memotivasi, memberikan kegembiraan, hiburan dan mengalihkan pikiran pasien dari halusinasinya supaya pasien tidak terfokus (Sari, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Dengan Terapi Okupasi”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subyek studi kasus ini melibatkan satu pasien yang mengalami halusinasi pendengaran dan kooperatif serta bersedia untuk dijadikan responden. Tempat pengambilan studi kasus dilakukan di ruang Nakula RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta dengan waktu pengambilan kasus dilakukan selama 6 hari dimulai pada tanggal 24-29 Januari 2022. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian

Pengkajian dilakukan pada tanggal senin, 24 Januari 2022 klien dengan gangguan persepsi sensoris : gangguan pendengaran (halusinasi pendengaran) didapatkan identitas yaitu Sdr. Y berusia 23 tahun, jenis kelamin laki-laki, pendidikan terakhir SLTA, agama islam, dengan no RM 047xxx. Klien masuk RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta pada

tanggal 19 Januari 2022 dan dirawat di ruang Nakula bangsal laki-laki. Pasien mengatakan sebelum masuk RSJD Surakarta pasien mendengar suara menyuruh untuk melakukan aktivitas/kegiatan, menyuruh hal yang baik dan mendengar suara senter dihidupkan dan dimatikan, pasien menjadi bingung dan sulit tidur. Dan di rumah pasien marah-marah dan memukul ayahnya. Pasien masuk RSJD Surakarta diantar oleh ibunya dan pakdenya.

Faktor predisposisi pasien pernah mengalami gangguan jiwa dimasa lalu yaitu pada tahun 2014 dan dulu pasien juga mendengar suara-suara dan dirawat di RSJD Surakarta juga. Pengobatan sebelumnya kurang berhasil dikarenakan pasien minum obat hanya kadang-kadang.

Diagnosa keperawatan

Halusinasi merupakan persepsi yang diterima oleh panca indra tanpa adanya stimulus eksternal. Klien dengan halusinasi sering merasakan keadaan atau kondisi yang hanya dapat dirasakan olehnya namun tidak dirasakan oleh orang lain. Halusinasi yang dialami oleh individu dapat disebabkan melalui faktor predisposisi dan faktor presipitasi (Aldam, 2019). Halusinasi diangkat sebagai diagnosa utama karena tanda

dan gejala sering muncul dan dirasakan pasien dengan data subyektif pasien mengatakan mendengar suara menyuruh melakukan aktivitas atau kegiatan, mendengar suara menyuruh melakukan hal yang baik-baik, dan mendengar suara senter dihidupkan dan dimatikan, pasien mengatakan suara tersebut sering muncul ketika pasien sedang sendiri dan pada saat malam hari, suaranya terdengar keras dan secara terus menerus data subyektif pasien bersikap seolah dirinya mendengar suara tersebut, pasien tampak berbicara sendiri, pasien juga tampak mondar-mandir tidak jelas, pasien suka menyendiri dan jarang berinteraksi, kontak mata saat diajak komunikasi kurang. Berdasarkan data yang didapatkan dari klien baik secara subjektif dan obyektif maka penulis menegakkan diagnosa gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran sebagai diagnosa utama.

Intervensi keperawatan

Intervensi keperawatan merupakan segala bentuk terapi yang dikerjakan oleh perawat yang berdasarkan pada pengetahuan dan penilaian klinis untuk mencapai peningkatan, pencegahan, dan pemulihan kesehatan pada klien individu, keluarga dan komunitas (PPNI, 2018). Menurut Sari (2020) yang telah melakukan penelitian di Yayasan Aulia

Rahma Kemiling Bandar Lampung menunjukkan adanya penurunan gejala halusinasi pendengaran dengan dilakukan terapi okupasi.

Intervensi pada Sdr. Y yang disusun setelah menetapkan diagnosa gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran sebagai masalah keperawatan prioritas. Sesuai dengan teori dan hasil pengkajian yang sudah dilakukan, kemudian penulis merumuskan rencana tindakan keperawatan yang akan dilakukan yaitu pemberian terapi okupasi menanam sayuran selama 5 hari dalam seminggu secara berturut-turut dan dalam sehari 1 kali pertemuan.

Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan atau tindakan keperawatan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perawat untuk membantu klien atau pasien dari suatu masalah kesehatan yang dihadapi ke status kesehatan yang lebih baik sesuai kriteria hasil yang diharapkan. Proses implementasi harus berpusat pada kebutuhan klien, faktor lain yang mempengaruhi kebutuhan keperawatan, strategi implementasi keperawatan dan kegiatan komunikasi (Leniwita, 2019). Penulis memberikan terapi okupasi menanam dan manajemen halusinasi

untuk mengontrol dan menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Pemberian terapi okupasi dilakukan selama 5 kali pertemuan pada Sdr. Y dengan waktu 15-30 menit. Implementasi manajemen halusinasi yang penulis berikan adalah memonitor halusinasi, mempertahankan lingkungan yang aman pada pasien, mendiskusikan respon dan perasaan pasien terhadap halusinasi, menganjurkan melakukan terapi distraksi (melakukan aktivitas), berkolaborasi pemberian obat antipsikotik dan antiansietas dan menjelaskan ke pasien agar rutin minum obat.

Berdasarkan intervensi yang disusun maka langkah-langkah selanjutnya yang dilakukan penulis untuk melakukan implementasi atau tindakan keperawatan. Tindakan dilakukan dari tanggal 25-29 Januari 2022. Implementasi yang pertama yaitu pada tanggal 25 Januari 2022 pukul 08.45 WIB yaitu penulis memonitor isi halusinasi dan kemudian melakukan terapi okupasi menanam. Kemudian melihat respon dari pasien saat dilakukan monitor isi halusinasi pasien mengatakan mendengar suara menyuruh melakukan aktivitas atau kegiatan, hal yang baik dan suara senter, pasien juga tampak kesal, jengkel dan bingung. Saat

dilakukan terapi okupasi menanam respon pasien kooperatif, pasien bersedia melakukan terapi okupasi menanam dengan dibantu oleh perawat.

Implementasi hari kedua pada tanggal 26 Januari 2022 pukul 09.00 WIB, penulis melakukan tindakan yang kedua yaitu mendiskusikan respon dan perasaan pasien terhadap halusinasi dan melakukan terapi okupasi menanam. Dalam mendiskusikan respon dan perasaan pasien terhadap halusinasinya pasien mengatakan dirinya bingung ketika halusinasinya muncul. Saat melakukan terapi okupasi menanam respon pasien senang serta bersedia dilakukan terapi okupasi, dan saat ditanya perawat tentang langkah-langkah terapi okupasi menanam pasien mengatakan sudah paham langkah-langkah melakukan terapi okupasi menanam.

Implementasi hari ketiga pada tanggal 27 Januari 2022 pukul 08.30 WIB, penulis melakukan tindakan mempertahankan lingkungan yang aman dan melakukan terapi okupasi menanam. Pasien tampak tenang dan merasa aman, pasien juga tampak kooperatif saat melakukan terapi okupasi menanam.

Implementasi hari keempat pada tanggal 28 Januari 2022 pukul 07.00 WIB, penulis melakukan tindakan berkolaborasi dalam pemberian obat serta melakukan terapi okupasi menanam tanaman. pasien tampak meminum obat yang diberikan petugas dan dia juga mengatakan bahwa sekarang minum obat secara rutin. Pada saat melakukan terapi okupasi menanam pasien tampak bisa mempraktekan terapi okupasi menanam sendiri tanpa dibantu oleh perawat.

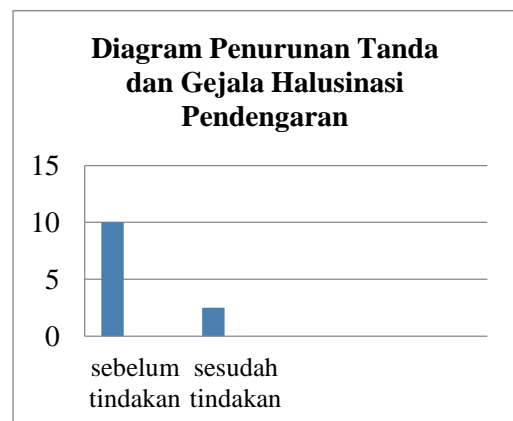
Implementasi hari kelima pada tanggal 29 Januari 2022 pukul 08.30 WIB, penulis focus melakukan aktivitas terapi okupasi menanam. Sdr. Y mengatakan dirinya sudah terbiasa dan mengatakan dirinya sudah jarang mendengar suara-suara lagi. Pasien tampak senang dan antusias ketika melakukan terapi okupasi menanam.

Evaluasi keperawatan

Evaluasi keperawatan merupakan tahap akhir dari rangkaian proses keperawatan yang berguna apakah tujuan dari tindakan keperawatan yang telah dilakukan tercapai atau perlu pendekatan lain. Evaluasi keperawatan mengukur keberhasilan dari rencana dan pelaksanaan tindakan keperawatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan

pasien. Penilaian adalah tahap yang menentukan apakah tujuan tercapai (Leniwita, 2019).

Berdasarkan hasil studi kasus diketahui bahwa setelah dilakukan intervensi keperawatan dengan terapi okupasi menanam pada pertemuan pertama sampai pertemuan ke lima menunjukkan penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dalam melakukan kontrol pada gangguan persepsi sensori : gangguan pendengaran (halusinasi pendengaran) berikut dapat dilihat pada diagram dibawah :



Gambar diagram penurunan tanda dan gejala halusinasi

Diagram diatas dapat dilihat *pre test* pada studi kasus ini dilakukan pada hari pertama sebelum tindakan terapi okupasi menanam yaitu pada tanggal 24 Januari 2022 didapatkan data bahwa skor tanda dan gejala halusinasi adalah 10 dimana tanda gejala yang muncul pada pasien

yaitu data obyektif pasien tampak menarik diri tidak mau berinteraksi dengan orang lain, melamun, mondar-mandir, kontak mata kurang, pasien seolah mendengar suara. Data subyektif pasien mendengar suara menyuruh melakukan kegiatan atau aktivitas, menyuruh melakukan hal yang baik-baik serta senter dihidupkan dan dimatikan, pasien mengatakan suara tersebut muncul ketika dia sedang sendiri dan di malam hari, pasien merasa kesal dan jengkel dengan suara tersebut dan dia marah marah. Sedangkan pada *post test* setelah dilakukan tindakan manajemen halusinasi dan terapi okupasi menanam pada tanggal 29 Januari 2022 pada evaluasi didapatkan penurunan tanda dan gejala halusinasi dimana pasien mendapat skor 3 dengan tanda gejala yang masih pasien mondar-mandir, melamun, dan kadang mendengar suara tapi sudah jarang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi menanam ini efektif untuk mengontrol dan menurunkan tanda dan gejala halusinasi sesuai hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis. Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niken Yuniar Sari, Budi Antoro, Niluh Gede Pita Setevani (2019) tentang pengaruh terapi okupasi terhadap gejala halusinasi.

KESIMPULAN

Hasil studi kasus pada pengelolaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusiansi pendengaran dengan terapi okupasi yang dilakukan selama 5 hari dalam waktu 15-30 menit. Terapi ini efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Penurunan tanda dan gejala sebelum tindakan dilakukan muncul 10 tanda dan gejala halusinasi pendengaran dan setelah dilakukan terapi menjadi 3 tanda dan gejala.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N, dkk. (2021). Pengaruh Terapi Okupasi Membatik Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI) Vol.9 No.4*

Aldam, S & Ice Yulia. (2019). Efektifitas Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Jiwa Generalis Pada Pasien Skizofrenia Dalam Menurunkan Tanda dan Gejala Halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa Vol.7 No.2*

Andri, J. (2019). Implementasi Keperawatan dengan Pengendalian Diri Klien Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesmas Aceplus (JKA) Vol.1 No.2*

Livana, PH, dkk. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa* Vol.2 No. 1

Riset Kesehatan Dasar. (2018). Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan RI.

Rohmani, dkk. (2020). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Abepura. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua* Vol.3 No.1

Sari, N, dkk. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap Di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung* Vol.7 No.1

Tim Pokja PPNI (2017). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Edisi 1 Cetakan II. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.

World Health Organization. (2019). *Gangguan Jiwa Fakta dan Angka*. <http://www.depkes.go.id>infodatin-gangguanjiwas>.